

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi dunia yang berdampak buruk pada perekonomian di Indonesia ditandai dengan melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok dalam negeri. Tidak hanya berdampak pada naiknya harga-harga, krisis ekonomi juga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia dan juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas (Stoltz, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran yang terus meningkat menjadi masalah krisis yang serius saat ini. Krisis yang terjadi di Indonesia mengarah pada semua sektor, hingga mencapai pada sektor institusi. Suharti & Sirine (2011) Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat

jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 260 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang (Santosa, 2013).

Saat ini mahasiswa di hadapi dengan pengangguran dan tidak bekerja. Kebanyakan mahasiswa yang tidak bekerja serta pengangguran dikarenakan banyaknya mahasiswa yang lebih memilih menunggu panggilan kerja dari suatu perusahaan, beberapa di antaranya juga lebih memilih menjadi pegawai atau buruh, sangat sedikit mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha (Aidha, Z, 2016). Maka dari itu jumlah pengangguran pada mahasiswa semakin meningkat (Walipah & Naim, 2016). Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2019, jumlah pengangguran mahasiswa mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Meski persentasenya turun dibandingkan Agustus 2018 yang 5,89 persen, angkanya di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28 persen. (Rahayu, 2019).

Menurut Alma (2011) Mahasiswa yang merupakan golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, mengingat tentang kondisi perekonomian Indonesia saat ini sudah sepatasnya lulusan perguruan tinggi menjadi pelopor memberi kontribusi pada negara dengan cara mengembangkan semangat minat berwirausaha. Alma (2011) juga menyatakan dengan bekal pendidikan yang diperoleh di

bangku kuliah dan idealisme yang terbentuk, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan perguruan tinggi hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar, dengan kekayaan alam melimpah, penduduk dengan jumlah besar dan tenaga kerja muda yang juga dengan jumlah besar. Ini bisa dilihat populasi penduduk Indonesia yang sekarang sudah 250 juta. Disinilah sebenarnya muncul suatu kesempatan bagi wirausaha baru untuk mengambil peluang ini agar bisa mencapai suatu tujuan wirausaha tersebut. Selain itu, lapangan pekerjaan besar sekarang mulai berkurang, serta banyaknya perusahaan besar yang menerima tenaga kerja dengan sistem kontrak. Oleh sebab itu dengan mempunyai minat untuk berwirausaha maka mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru yang akhirnya menciptakan suatu kemakmuran (Rahmadi & Heryanto, 2016).

Minat berwirausaha adalah pemusatan perhatian, keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu pada bidang wirausaha untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan (Wulandari, 2013). Aspek minat berwirausaha mengacu pada aspek dari Vangelderren dkk (2008), adalah: (a) *Desires*, yaitu

sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha, (b) *Preferences*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai, (c) *Plans*, yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa yang akan datang, (d) *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

Minat atau keikutsertaan mahasiswa Indonesia dalam bidang berwirausaha masih sangat minim yakni 1,2 persen atau sekitar 10 juta dari total penduduk yang mencapai 240 juta jiwa. Seharusnya, keikutsertaan mahasiswa, khususnya pemuda dalam berwirausaha di suatu negara tidak boleh dibawah 2 persen, sebab beberapa negara sudah lebih dari itu (Maharani, 2015). Di negara Malaysia presentase keikutsertaan pemuda, khususnya mahasiswa untuk berwirausaha mencapai 3 persen, sedangkan Singapura sudah mencapai 7 persen (Maharani, 2015).

Peneliti juga telah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Bulan September 2019. Wawancara dilakukan pada 10 subjek mahasiswa UMBY. Berdasarkan hasil wawancara subjek merasa bahwa subjek tidak memiliki rasa suka atau ketertarikan dalam membuka usaha. Subjek lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain-bermain

bersama temannya serta menunggu panggilan kerja dari perusahaan besar. Subjek merasa bahwa tidak memiliki keinginan untuk membuka suatu bisnis yang dimana bisnis memperoleh penghasilan yang baik. Subjek merasa bahwa membuka usaha tidak memperoleh penghasilan yang tinggi karena subjek mempersepsikan bahwa penghasilan bekerja di kantoran lebih banyak daripada membuka usaha.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa UMBY memiliki minat berwirausaha yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan aspek *Desires*, Subjek merasa bahwa mahasiswa UMBY kurang memiliki minat akan berwirausaha. Hal ini dikarenakan bahwa subjek belum ingin bekerja dan masih ingin fokus dengan kuliah dan juga nongkrong bersama teman nya. Aspek *Preferences*, subjek tidak memiliki minat dan juga tidak merasa butuh akan wirausaha. Subjek merasa dirinya masih lebih senang nongkrong dengan teman-teman untuk bermain game online dan lain-lain dibandingkan harus memikirkan untuk merencanakan membuka usaha dimasa yang akan datang. Aspek *Plans*, subjek cenderung lebih suka untuk main dan nongkrong bareng bersama teman-teman menghabiskan sisa waktu masa studi mereka dan masih belum terlalu fokus untuk memikirkan target kedepannya untuk menciptakan peluang penghasilan sendiri atau berwirausaha. Aspek *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti

oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Subjek tidak memiliki target akan pencapaian usaha. Subjek merasa bahwa berwirausaha tidak membuatnya memiliki uang yang banyak dan juga malah memiliki banyak kerugian. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa 8 dari 10 mahasiswa UMBY menunjukkan indikasi minat berwirausaha yang rendah.

Menurut Darwanto (2011) berwirausaha mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Melalui berwirausaha, seseorang mampu menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Hal ini juga dikuatkan Menurut Alma (2011), menyatakan bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang berwirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Bagi mahasiswa yang merupakan generasi muda, adanya minat berwirausaha yang tinggi akan mendorong munculnya bibit-bibit wirausaha baru.

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Oktober 2020 yang menunjukkan bahwa 10 dari 12 mahasiswa UMBY menunjukkan bahwa kurangnya minat dalam berwirausaha. Hal ini ditunjukkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kebanyakan mahasiswa UMBY mengikuti PKM dan PHBD

karena hanya ingin mengejar surat keterangan dan juga hanya sebagai syarat dari kampus untuk mengumpulkan skor *soft skill*. Selain itu, subjek juga merasa bahwa kebanyakan dari mereka hanya mengambil mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu syarat mata kuliah wajib dan juga mereka mengambil mata kuliah pilihan praktikum kewirausahaan karena subjek merasa bahwa mata kuliah tersebut menyenangkan. Maka dari itu, hasil dari wawancara dari peneliti menunjukkan bahwa kurangnya minat berwirausaha pada mahasiswa UMBY.

Sejak masa kuliah seharusnya minat wirausaha sudah muncul pada diri setiap mahasiswa, sehingga dapat dikembangkan menjadi seorang wirausahawan setelah mendapatkan perlakuan atau pendampingan. Melalui wirausaha dapat terjadi peningkatan ekonomi bagi sebuah negara yang sejalan dengan terbukanya lapangan pekerjaan (Ardiani & Putra, 2020). Sarwoko (2011) menyatakan bahwa minat dalam kewirausahaan dapat menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta ketrampilan dan pengetahuan berwirausaha, karena minat berwirausaha merupakan titik awal bagaimana usaha tersebut dijalankan dan bagaimana cara mengelola risiko

Menurut Subandono (2010), Penelitian tentang minat berwirausaha penting untuk dilakukan terutama pada mahasiswa. lebih lanjut Menurut Subandono (2010), rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa akan

berpengaruh pada perekonomian suatu negara, karena maju atau mundurnya perekonomian suatu negara di lihat dari kemajuan bidang industri atau wirausahanya sehingga mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat sudah seharusnya untuk menjadi pelopor memberi kontribusi bagi negara. Menurut Ie dan Visantia (2013), pada studi pendahuluan, banyak mahasiswa menyatakan bahwa kendala yang dihadapi mempengaruhi minat mereka dalam berwirausaha, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berfikir untuk tidak berwirausaha karena kendala yang dihadapi.

Widyaningsih (2017) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yang diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kreativitas, minat, sikap mandiri, keterampilan, kepribadian, pengalaman, motivasi, pengetahuan, intelegensi, persepsi, imajinasi, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi: permodalan, kondisi perekonomian, dan jenis pekerjaan orang tua. Berdasarkan uraian faktor diatas, peneliti memilih kreativitas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha karena Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk gagasan yang baru yang dapat diterapkan sebagai pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru atas unsur-unsur yang sudah ada (Munandar, 2009). Perbuatan yang mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan suatu

dorongan hasil interaksi dengan dunia luar, berupa keingintahuan dan rasa senang terhadap apa yang diminatinya. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan dan keinginan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, dan apa yang sudah menjadi minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2006). Kreativitas merupakan kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan hal baru atas unsur-unsur yang sudah ada, sehingga kreativitas berwirausaha memiliki hubungan terhadap minat berwirausaha (Sugiarto, Kusuma & Permana, 2015).

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan april 2021 pada 5 mahasiswa UMBY. Hasil wawancara tersebut yaitu subjek tidak mampu mengambil keputusan dan juga tidak dapat memecahkan masalah. Selain itu, subjek tidak memiliki ide dalam menciptakan suatu hal yang baru dan juga tidak dapat berimajinasi dalam mengungkapkan pendapat dan juga menemukan suatu ide. Subjek merasa dirinya tidak dapat menciptakan suatu karya yang dimana dapat berguna buat subjek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari peneliti bahwa 4 dari 5 mahasiswa UMBY terindikasi memiliki permasalahan pada kreativitas yang rendah, sehingga peneliti memilih topik kreativitas yang berpengaruh pada minat berwirausaha.

Menurut Guilford (1995) kreativitas merupakan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang kreatif. Kemampuan kreatif menentukan seseorang berada pada suatu tingkatan perilaku kreatif tertentu. Guilford (1995) menyatakan ada beberapa aspek dari kreativitas, yaitu Berpikir Lancar (*Fluency*), Berpikir Luwes (*Flexibility*), Berpikir Orisinal (*originality*), Kemampuan Mengelaborasi (*elaboration*) dan Kemampuan untuk merumuskan kembali (*redefinition*). a. Berpikir Lancar (*Fluency*), Adalah Kesigapan kelancaran kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. b. Berpikir Luwes (*Flexibility*) , Adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. c. Berpikir Orisinal (*originality*) yaitu Kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan asli. d. Kemampuan Mengelaborasi (*elaboration*) yaitu Kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail dan terperinci, e. Kemampuan untuk merumuskan kembali (*redefinition*) yaitu Kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Menurut Wulandari (2013) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan usahanya. Menurut Hasan (2013) kreativitas memiliki korelasi terhadap minat berwirausaha. Alma (2011) juga mengatakan bahwa

modal utama wirausaha adalah kreativitas, keuletan, dan semangat pantang menyerah. Wirausaha yang kreatif selalu memiliki cara yang berbeda dari kebanyakan orang sehingga seorang wirausaha yang kreatif mampu merubah tantangan menjadi peluang.

Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi di tandai dengan memiliki ide, imajinasi dan gagasan yang baru. Memiliki ide dan gagasan baru dapat memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh kreativitas dalam meningkatkan minat berwirausaha (Wulandari, 2018). Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan mampu menghadapi suatu masalah dan hambatan dalam rintangan. Kreativitas yang tinggi dapat menunjukkan seseorang hasil perbuatan, kinerja/karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas (Munandar, 2011). Kreativitas yang tinggi akan menghasilkan produk baru, cara yang baru serta berbagai peluang baru bagi berwirausaha (Hadiyati, 2011).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki kreativitas yang rendah ditandai dengan tidak memiliki aktivitas imajinatif yang berpengaruh terhadap pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Seseorang yang memiliki kreativitas yang rendah tidak memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Ketika individu tidak kebebasan yang berasal dari diri

sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri maka individu tidak dapat mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya (Munandar, 1999).

Ketika individu memiliki kreativitas yang rendah maka tidak memiliki semangat yang tinggi dan tidak memiliki minat dalam berwirausaha. Hal ini dikarenakan bahwa memiliki semangat yang tinggi dalam seorang wirausaha itu terletak pada kreativitas dan rasa percaya pada diri sendiri untuk maju dalam berwirausaha. Seorang wirausaha yang tidak memiliki kreativitas, tidak dapat menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan usahanya. Kreativitas yang rendah tidak dapat menyalurkan inspirasi terhadap gagasan-gagasan baru untuk kemajuan dan berminat dalam berwirausaha (Baldacchino, 2009). Minat wirausaha yang rendah tidak memiliki inovasi, tidak mampu mengambil resiko, tidak memiliki kesungguhan dalam bekerja untuk membentuk dan membangun jasa perdagangan serta memaksimalkan potensi diri. (Alnedral, 2015).

Seorang wirausaha pastinya memiliki beberapa kriteria tersebut untuk menjalankan usahanya secara sukses. Senada dengan pendapat tersebut, Sari (dalam Vemmy, 2015) mengemukakan bahwa Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan memiliki kreativitas. Berwirausaha tidak lepas dari pengaruh kreativitas itu sendiri, dalam berwirausaha terdapat persaingan yang ketat. Untuk memenangkan persaingan, maka seorang

wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru dalam meningkatkan minat berwirausaha. Maka dari itu, seseorang memiliki kreativitas umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh kreativitas dalam meningkatkan minat berwirausaha (Wulandari, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Kreativitas dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang psikologi dan keilmuan

lainnya yang khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi yang menjelaskan tentang kreativitas dan minat berwirausaha.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui tingkat minat berwirausaha dan kreativitas pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sehingga untuk meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa dapat menekankan dan meningkatkan kreativitas pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta